



The Role of Religiosity in Moderating the Relationship Between Gender and Tax Evasion

Ilham Illahi, Harfandi

State Islamic Institute of Bukittinggi (IAIN Bukittinggi), Indonesia

harfandiazuhdi@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 06-03-2022

Tgl. Diterima : 14-04-2022

Tersedia Online : 25-04-2022

Keywords:

Tax Evasion, Religiosity, Gender

ABSTRACT

Tax evasion committed by taxpayers will reduce state revenues thereby hampering development activities. This tax evasion must be prevented so that the country's economy continues to grow and develop. This study examines the effect of gender on tax evasion. The religiosity variable is used as a moderating variable on the relationship between gender and tax evasion.

This study used student respondents from the Faculty of Islamic Economics and Business (FEBI) IAIN Bukittinggi. The use of FEBI IAIN Bukittinggi students in this research is because they will later join the business world as either owners or workers and at that time they will automatically have an obligation to pay taxes. To see the effect of the gender variable on tax evasion and the moderating effect of the religiosity variable, the researcher used Moderated Regression Analysis (MRA).

The results of this study found that (1) gender did not have a negative impact on tax evasion, (2) the religiosity variable was proven to moderate the relationship between gender and tax evasion. Gender with a high level of religiosity tends to avoid tax evasion because tax evasion is contrary to religious values.

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak memiliki fungsi sentral bagi pemerintahan pada setiap negara karena pajak bisa dipergunakan untuk menjalankan roda pemerintahan dan memberikan pelayanan publik kepada masyarakat. Tidak tercapainya target penerimaan pajak dapat berakibat kepada stabilitas ekonomi negara tersebut. Penerimaan pajak yang rendah akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam membiayai belanja modal yang kemudian memperlambat pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, setiap negara membentuk lembaga resmi yang menangani pengumpulan pajak yang berasal dari wajib pajak badan dan orang

pribadi yang tujuannya agar target penerimaan pajak tercapai.

Begitu pentingnya pajak bagi suatu negara tidak membuat proses pengumpulan pajak dari wajib pajak berjalan dengan lancar. Penggelapan pajak (tax evasion) oleh wajib pajak akan berakibat pada pajak yang diterima negara menjadi lebih rendah dari yang seharusnya. Penggelapan pajak oleh wajib pajak dilakukan dengan cara merendahkan pendapatan, melebihsajikan beban, serta memalsukan laporan keuangan. Tindakan tersebut membuat pajak yang dibayarkan oleh pelaku penggelapan pajak menjadi lebih kecil dari yang seharusnya. Atas dasar itu, penggelapan pajak menjadi tindakan

illegal yang harus dimitigasi agar terwujudnya optimisasi penerimaan negara.

Berkenaan dengan penggelapan pajak, topik ini menjadi hal yang menarik diteliti karena penggelapan pajak adalah permasalahan yang ingin diatasi oleh setiap negara. Beberapa peneliti yaitu (Chung & Trivedi, 2003), (Wei & McGee, 2015) menemukan adanya perbedaan perilaku penggelapan pajak apabila dikaitkan dengan gender. Penelitian mereka menemukan bahwa wanita cenderung menghindari untuk melakukan penggelapan pajak dibandingkan pria. Hal ini dikarenakan wanita memiliki tingkat moralitas pajak yang lebih tinggi (Torgler, 2006) dan terkait penggelapan pajak wanita merupakan kelompok yang risk adverse dimana mereka lebih cenderung menghindari tindakan tersebut karena adanya kemungkinan sanksi yang didapat apabila tindakannya diketahui oleh pihak berwenang. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Gërkhani, 2007a) tidak menemukan hasil yang signifikan terkait pengaruh gender terhadap penggelapan pajak. Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa sikap pria dan wanita terhadap penggelapan pajak tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan dua gap penelitian di atas maka peneliti melakukan pengujian kembali terkait pengaruh gender terhadap penggelapan pajak. Pengujian ini dikembangkan dengan memasukkan religiusitas sebagai variabel moderasi. Pemakaian religiusitas sebagai variabel pemoderasi dikarenakan religiusitas dapat mendorong seseorang individu menghindarkan penggelapan pajak karena penggelapan pajak dapat merugikan negara dimana hal tersebut bertentangan dengan nilai religiusitas. Hal ini juga didukung oleh Torgler, (2006) yang menjelaskan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap motivasi internal dan moralitas wajib pajak dalam membayar pajak. Individu yang memiliki religiusitas tinggi tidak menyukai untuk melakukan tindakan yang buruk daripada individu dengan religiusitas rendah (Stark,

1996). Dari penejelasan dua peneliti tersebut dapat dipahami bahwa individu yang memiliki religiusitas tinggi akan mematuhi aturan dalam proses pembayaran pajak karena mereka memiliki tingkat moralitas yang tinggi dan tidak menyukai pelanggaran. Oleh sebab itu, peneliti meyakini bahwa religiusitas dapat memperkuat hubungan antara gender dan penggelapan pajak, sehingga religiusitas digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Gender

Wanita memiliki kepatuhan yang berbeda dengan pria dalam melakukan pembayaran pajak. Hal ini dipicu oleh tingkat maskulinitas wanita lebih tinggi dari pria. Wanita cenderung menghindari tindakan yang menimbulkan kerugian bagi orang lain (Gilligan, 1991). Penggelapan pajak merupakan salah satu bentuk tindakan yang dapat merugikan orang lain. Penggelapan pajak merugikan orang lain karena pajak yang digelapkan dapat memperlambat dan menunda tersedianya fasilitas bagi masyarakat seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, dan fasilitas publik lainnya.

Selain itu, tingkat pengambilan resiko pada wanita cenderung lebih rendah dari pada pria. Penggelapan pajak oleh wajib pajak tentu akan menimbulkan resiko bagi pelakunya. Adapun resiko tersebut yaitu tertangkap oleh pihak yang berwajib karena penggelapan pajak merupakan tindakan illegal. Selain ditangkap, para pelaku penggelapan pajak akan menerima denda yang cukup besar atas tindakan. Wanita cenderung untuk menghindari hal ini karena mereka lebih cenderung kepada golongan risk adverse dibandingkan risk taker terkait hal penggelapan pajak (Powell & Ansic, 1997)

Lebih lanjut lagi, Fallan, (1999) menyebutkan alasan lain mengenai pandangan wanita terhadap pajak. Alasan tersebut berkaitan dengan attitude (sikap) dan pengetahuan terhadap pajak. Dalam penelitiannya (Fallan, 1999) menerangkan

pengetahuan pajak yang dimiliki oleh wanita lebih digunakan untuk mempertimbangan kembali terhadap penggelapan pajak yang dilakukan oleh orang lain. Tentunya pertimbangan ini akan memperhatikan faktor kerugian yang muncul atas penggelapan pajak, resiko kemungkinan tertangkap dan serta sanksi yang akan diterima. Atas alasan ini mendorong wanita untuk lebih taat dalam melakukan pembayaran pajak dibandingkan pria.

Penggelapan Pajak

Penggelapan pajak (tax evasion) merupakan bentuk pelanggaran aturan (Sandmo, 2014). Hal ini dikarenakan wajib pajak tidak melaporkan penghasilannya sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku. Penggelapan pajak dapat menyebabkan seseorang membayar kurang dari yang seharusnya. Penggelapan pajak ini merupakan perbuatan melawan hukum yang dapat membuat wajib pajak mendapat sanksi hukum jika melakukannya. Meski berbagai sanksi hukum telah ditulis, penggelapan pajak tetap saja terjadi.

Terjadinya penggelapan pajak disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama berkaitan dengan faktor ekonomi, wajib pajak dalam membayar pajak menimbang biaya dan manfaat yang mereka peroleh dari pajak yang dibayarkan (Kinsey, 1987). Faktor kedua berkaitan dengan Faktor Sosial. Faktor sosial menjelaskan bahwa wajib pajak harus mematuhi peraturan perpajakan setelah melihat perilaku masyarakat dan lingkungan sosial dimana mereka berada (Torgler, 2006). Jika dilingkungan individu banyak yang melakukan penggelapan pajak dan menganggapnya sebagai hal yang wajar, maka akan mempengaruhi individu tersebut untuk melakukan penggelapan pajak.

Religiusitas

Religiusitas mengandung keyakinan individu untuk berperilaku baik atau sesuai aturan (Gmbh, 1997). Hasil individu yang memiliki religiusitas tidak melanggar

aturan karena bukan merupakan bagian dari perilaku yang benar. Religiusitas juga didefinisikan sebagai tingkat di mana individu menjalankan agamanya (Johnson et al., 2001). Religiusitas seorang individu akan berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup (ten Kate et al., 2017). Untuk itu seorang individu dalam bertindak akan mempedomani nilai-nilai agamanya agar mereka mendapatkan kepuasan dalam hidup.

Selain itu, religiusitas seorang individu dapat membentuk etika, perilaku, dan karakter. Sanksi dan aturan yang terkandung dalam agama akan mempengaruhi individu dalam menerima aturan dan hukum yang berlaku di negaranya (Abdullah & Sapiei, 2018). Jika aturan-aturan yang berlaku di suatu negara tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh seorang individu, maka individu tersebut selalu mentaati aturan-aturan yang diterapkan oleh negaranya. Begitu juga dengan pemungutan pajak, sepanjang tidak bertentangan dengan agama, masyarakat akan membayar pajak atas penghasilan yang diperolehnya kepada negara.

Selanjutnya, religiusitas individu dapat mencegah tindakan kriminal (Ellis & Peterson, 1996). Individu yang memiliki religiusitas tinggi tidak menyukai untuk melakukan tindakan yang buruk daripada individu dengan religiusitas rendah (Stark, 1996). Religiusitas akan mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika. Artinya religiusitas yang pada dalam diri individu akan membuat individu tersebut menghindari penggelapan pajak karena penggelapan pajak merupakan tindakan kriminal dan bukan tindakan etis.

Gender dan Penggelepan Pajak

Wanita memiliki kepatuhan yang berbeda dengan pria dalam melakukan pembayaran pajak. Hal ini dipicu oleh tingkat maskulitas wanita lebih tinggi dari pria. Wanita cenderung menghindari tindakan yang menimbulkan kerugian bagi orang lain (Gilligan, 1991) Penggelapan pajak merupakan salah satu bentuk tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Pajak yang digelapkan dapat memperlambat dan menunda tersedianya fasilitas bagi masyarakat seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, dan fasilitas publik lainnya. Penggelapan pajak merupakan bentuk dari ketidak taatan wajib pajak dalam membayar pajak dan dapat merugikan masyarakat umum.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan maka wanita akan cenderung untuk menghindari penggelapan pajak atas pajak yang akan dibayarnya. Artinya, variabel gender dapat menurunkan tingkat penggelapan pajak. Oleh sebab itu peneliti mengajukan Hipotesis 1 berikut:

H1: Gender memiliki pengaruh negatif terhadap penggelapan pajak

Gender, Religiusitas dan Penggelapan Pajak

Standar nilai etika laki-laki tentang kepatuhan pajak lebih rendah daripada perempuan. Artinya perempuan memiliki kecenderungan untuk menghindari penggelapan pajak karena perempuan memiliki standar etika yang lebih tinggi daripada laki-laki. Tingginya standar etika yang dimiliki maka perempuan lebih cenderung membayar dan melaporkan pajak sesuai perhitungan yang sebenarnya. Hal ini berdampak kepada tingkat kepatuhan pajak dimana perempuan lebih patuh dalam membayar pajak dibandingkan pria (Trivedi & Chung, 2003). D'attoma et al., (2020) mendukung penjelasan tersebut atas pengujian yang dilakukan dimana wanita lebih patuh melaporkan pajaknya dibandingkan pria.

Disisi lain, faktor yang juga memiliki pengaruh terhadap wajib pajak adalah religiusitas. Religiusitas mempengaruhi motivasi internal wajib pajak untuk membayar pajak yang kemudian akan membentuk moral pajak seseorang individu (Torgler, 2006). Moral pajak tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap terhadap tindakan penggelapan pajak. Artinya religiusitas yang tinggi dalam diri akan membuat wajib pajak enggan untuk melakukan penggelapan pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis 2:

H2: Religiusitas memperkuat hubungan antara gender dan penggelapan pajak

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pengujian kuantitatif untuk menguji pengaruh gender terhadap penggelapan pajak. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Variabel religiusitas diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh (Wan Ahmad, 2008) Instrumen tersebut digunakan untuk menangkap tingkat religiusitas responden. Instrumen ini terdiri dari 21 item pertanyaan. Jawaban setiap pertanyaan berbentuk skala likert. Skala likert yang digunakan untuk menangkap variabel religiusitas adalah skala Likert dengan 5. Variabel penggelapan pajak diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh (McGee et al., 2008). Item pertanyaan terkait penggelapan pajak yang dikembangkan terdiri dari 15 item pertanyaan. 15 item pertanyaan ini diisi oleh responden dengan menggunakan skala likert 5. Gender merupakan dikotomi variabel sehingga peneliti memberikan kode 1 untuk wanita dan 0 untuk pria. Untuk variabel religiusitas diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh (Wan Ahmad, et al, 2008) instrumen tersebut digunakan untuk menangkap tingkat religiusitas responden. Instrumen ini terdiri dari 21 item pertanyaan. Jawaban setiap pertanyaan berbentuk skala likert. Skala Likert yang digunakan untuk menangkap variabel religiusitas adalah skala likert 5

Responden kuesioner dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Bukittinggi. Dimanfaatkannya mahasiswa FEBI IAIN Bukittinggi sebagai objek penelitian karena jumlah mahasiswa fakultas FEBI terbanyak dari fakultas yang ada IAIN Bukittinggi. Dari jumlah mahasiswa yang ada hampir 70 % didominasi oleh mahasiswa wanita. Selain itu, IAIN Bukittinggi adalah kampus yang mengedepankan nilai religiusitas kepada mahasiswanya. Mahasiswa yang

menimba ilmu di IAIN Bukittinggi selain ditempa dengan ilmu juga dibekali dengan ilmu dan pemahaman agama.

Alasan lainnya adalah mahasiswa IAIN Bukittinggi adalah calon wajib pajak atas penghasilan yang mereka terima disaat sudah memasuki dunia kerja baik sebagai pegawai, pegawai maupun memiliki usaha sendiri (wirausaha). Jika mereka sudah memiliki penghasilan sendiri, tentunya mereka harus membayar dan melaporkan pajak atas penghasilan yang mereka peroleh. Mengenai pengisian kuesioner, kuesioner dikirimkan kepada responden secara online. Responden akan membuka link kuesioner yang peneliti kirimkan untuk diisi.

Pengujian Hipotesis

Model yang peneliti ajukan pada penelitian ini diuji menggunakan regresi linear berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel gender terhadap penggelapan pajak dan pengaruh religiusitas dalam memoderasi hubungan antara gender terhadap penggelapan pajak. Model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + e$$

Dimana:

X1 = Gender

X2 = Religiusitas

X1X2 = Efek Moderasi X2 terhadap X1 dan Y

Sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda, peneliti akan melakukan

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa variabel gender memiliki nilai VIF sebesar 415,170, variabel religiusitas memiliki nilai VIF sebesar 4,431, dan interaksi antara X1

pengujian asumsi klasik. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan data pada penelitian ini terdistribusi secara normal, tidak mengalami masalah pada heteroskedastisitas dan multikolinieritas.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang terdistribusi secara normal. Pengujian mengenai normalitas dilakukan dengan menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengolahan SPSS versi 21 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menunjukkan hasil signifikansi lebih kecil dari $0,200 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		754
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,15171497
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,028
	Positive	,023
	Negative	-,028
Test Statistic		,028
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

dan X2 memiliki nilai VIF sebesar 414,423. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian tidak lepas dari multikolinieritas. Pengujian menggunakan moderasi dengan pengujian interaksi memiliki kecenderungan terjadi multikolinieritas antar variabel bebas (Ghozali, 2013).

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-7,800	11,162		-,699	,485		
	X1	52,655	12,672	2,475	4,155	,000	,002	415,170
	X2	,634	,114	,343	5,578	,000	,226	4,431
	X1.X2	-,662	,129	-3,049	-5,123	,000	,002	414,423

Uji Heterokedastistas

Untuk melihat masalah heterokedastistas peneliti menggunakan uji Geljser. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diketahui bahwa tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi variabel bebas (absolut tidak terstandarisasi). Hal ini terlihat dari hasil

pengujian heterokedastistas tidak variable yang memiliki signifikansi dibawah 0.05. Oleh sebab itu maka pada penelitian ini tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 3 Uji Heterokedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,141	,161		-,880	,379
	X1	,091	,182	,368	,501	,617
	X2	,003	,002	,118	1,556	,120
	X1.X2	-,001	,002	-,234	-,320	,749

a. Dependent Variable: ABS2

Uji Model

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 dimaksudkan untuk melihat besaran kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen yang dilihat dari nilai Adjusted R square, pemilihan nilai Adjusted R square karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah variabel lebih dari satu. Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh

kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Uji Adjusted R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,599 ^a	,359	,356	7,16600

a. Predictors: (Constant), X1.X2, X1, X2

Berdasarkan tabel di atas, besarnya Adjusted R Square adalah 0,356. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel independen dan variabel moderasi memiliki kontribusi terhadap variabel dependen adalah sebesar 35,6%, sedangkan 64,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

Pengujian Model

Dari pengolahan statistik yang dilakukan diperoleh nilai $F = 139,990$ dan signifikan pada taraf 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang

Pengujian Hipotesis

Nilai koefisien X_1 sebesar 0,924 dengan signifikansi 0,002 diperoleh dari hasil pengujian regresi atas model. Penelitian ini tidak membuktikan gender berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, hipotesis 1 ditolak. Nilai X_2

diajukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat digunakan dalam penelitian ini. Adapun hasil dari pengujian regresi atas pada penelitian ini ditampilkan pada tabel berikut:

Table 5 Pengujian Model
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21566,129	3	7188,710	139,990	,000 ^b
	Residual	38513,711	750	51,352		
	Total	60079,841	753			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X_1 , X_2 , X_1 , X_2

menunjukkan bahwa 0,011 dengan nilai signifikansi 0,000. Koefisien X_1 X_2 sebesar -0,012 dengan signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara variabel gender dan religiusitas mampu menurunkan tingkat penggelapan pajak sehingga hipotesis untuk H_2 diterima.

Tabel 6 Hasil Pengujian
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	2,894	,264		10,971	,000
	X_1	,924	,299	1,913	3,085	,002
	X_2	,011	,003	,265	4,142	,000
	X_1 . X_2	-,012	,003	-2,449	-3,953	,000

a. Dependent Variable: LN_Y

Pembahasan

Pengaruh Gender Terhadap Penggelapan Pajak

Berdasarkan pengujian yang dilakukan ditemukan bahwa gender tidak memiliki pengaruh negatif terhadap penggelapan pajak sehingga hipotesis 1 ditolak. Penolakan H_1 ini berpedoman kepada hasil pengujian regresi menampilkan bahwa koefisien X_1 adalah 0,924 dengan nilai signifikansi 0,002. Temuan ini sejalan

dengan penelitian (Görxhani, 2007) tetapi tidak mendukung temuan dari penelitian (Chung & Trivedi, 2003), (Wei & McGee, 2015).

Tidak berpengaruhnya variabel gender terhadap penggelapan pajak dapat disebabkan karena kepercayaan

masyarakat terhadap pemerintah mengalami penurunan (Slemrod, 2002). Turunnya kepercayaan terjadi karena adanya kasus korupsi yang dilakukan oleh aparat pemerintah atas anggaran yang dikelola dimana sumber anggaran tersebut adalah pajak yang dibayarkan oleh masyarakat. Kekecewaan ini membuat wajib pajak memikirkan kembali atas kebermanfaatan pajak yang dibayarnya. Antisipasi dari kondisi ini adalah pemerintah menegakkan aturan dan memberikan sanksi tegas atas pelanggaran yang terjadi terkait pengelolaan keuangan negara. Integritas yang tinggi perlu dilekatkan pada seluruh aparat pemerintah agar uang negara digunakan sebagaimana mestinya sehingga kepercayaan wajib pajak terhadap pemerintah akan meningkat.

Selain itu, penyebab tidak berpengaruhnya variabel gender terhadap penggelapan pajak dapat disebabkan karena tingginya tarif pajak yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini karena tarif pajak yang tinggi dapat memicu wajib pajak melakukan penggelapan pajak (James et al., 2019). Disaat tarif pajak tinggi wajib pajak akan melakukan justifikasi pribadi untuk melihat manfaat dari pajak yang dibayarkan untuk diri mereka. Ketika mereka merasa tidak mendapatkan manfaat atas pajak yang dibayarkan maka wajib pajak akan melakukan penggelapan pajak agar pajak yang mereka bayar lebih kecil.

Pengaruh Religiusitas Dalam Memoderasi Hubungan Antara Gender Terhadap Penggelapan Pajak

Berdasarkan pengujian yang dilakukan ditemukan bahwa religiusitas terbukti dapat memperkuat hubungan antara gender terhadap penggelapan

pajak sehingga hipotesis 2 diterima. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien $X1X2$ adalah $-0,012$ dengan nilai signifikansi $0,002$. Dari hasil pengujian ini diperoleh bahwa interaksi antara gender dengan religiusitas memiliki dampak terhadap penurunan penggelapan pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Torgler (2006) dan Boone et al., (2013).

Hasil penelitian ini memperjelas bahwa gender dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung menghindari penggelapan pajak karena penggelapan pajak bertentangan dengan nilai agama. Selain itu, menurut Torgler (2006) religiusitas mempengaruhi motivasi internal wajib pajak dalam membayar pajak karena religiusitas membentuk moral dari wajib pajak. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi memiliki moral pajak yang baik sehingga penggelapan pajak merupakan tindakan yang akan mereka hindari.

Atas dasar temuan ini maka pemerintah dapat melakukan kerja sama dengan lembaga keagamaan. Kerjasama ini dilakukan dalam rangka mewujudkan literasi wajib pajak pada umat beragama. Dengan adanya literasi dari pemuka agama terkait pajak, diharapkan nantinya wajib pajak akan membayar pajak sesuai dengan angka yang sesungguhnya tanpa melakukan tindakan manipulasi (penggelapan pajak).

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian dari model regresi pada penelitian ini ditemukan bahwa gender tidak memiliki pengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Hasil ini dapat terjadi karena berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Slemrod, 2002). Adanya tindakan korupsi yang terjadi di pemerintahan yang membuat kepatuhan wajib pajak menurun. Pemerintah mencegah terjadinya korupsi dalam penggunaan anggaran sehingga kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah akan meningkat. Selain itu, tarif pajak yang tinggi juga dapat memicu

terjadinya penggelapan pajak (James et al., 2019).

Lebih lanjut lagi penelitian ini, menemukan bahwa variabel religiusitas memoderasi hubungan antara gender dengan penggelapan pajak. Gender dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung menghindari penggelapan pajak karena penggelapan pajak bertentangan dengan nilai agama. Selain itu, individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi memiliki moral pajak yang baik sehingga penggelapan pajak merupakan tindakan yang akan mereka hindari karena penggelapan pajak bertentangan dengan nilai agama yang mereka anut.

Implikasi dan Saran

Penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian sebelumnya Chung (2003), Wei & McGee, (2015) yang menyatakan bahwa wanita lebih taat dalam pembayaran pajak dan lebih cenderung untuk tidak melakukan penggelapan pajak. Penelitian ini menemukan pria dan wanita tidak memiliki perbedaan terkait perilaku mereka terhadap penggelapan pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gërkhani, (2007)

Penelitian ini hanya menggunakan mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Islam (FEBI) sehingga tingkat generalisasi penelitian ini masih rendah. Untuk meningkatkan hasil generalisasi, penelitian selanjutnya dapat membandingkan pengaruh gender terhadap pajak penggelapan pajak dengan menggunakan responden dari mahasiswa fakultas ekonomi dan non-ekonomi.

Referensi

Abdullah, M., & Sapiei, N. S. (2018). Do religiosity, gender and educational background influence zakat compliance? The case of Malaysia. *International Journal of Social*

Economics, 45(8), 1250–1264. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2017-0091>

Boone, J. P., Khurana, I. K., & Raman, K. K. (2013). Religiosity and tax avoidance. *Journal of the American Taxation Association*, 35(1), 53–84. <https://doi.org/10.2308/atax-50341>

Chung, J., & Trivedi, V. U. (2003). The Effect of Friendly Persuasion and Gender on Tax Compliance Behavior. In *Source: Journal of Business Ethics* (Vol. 47, Issue 2). <https://www.jstor.org/stable/25075133>

D'attoma, J. W., Volintiru, C., & Malézieux, A. (2020). Gender, Social Value Orientation, and Tax Compliance. *CESifo Economic Studies*, 66(3), 265–284. <https://doi.org/10.1093/cesifo/ifz016>

Ellis, L., & Peterson, J. (1996). Crime and religion: An international comparison among thirteen industrial nations. *Personality and Individual Differences*, 20(6), 761–768. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(96\)00023-2](https://doi.org/10.1016/0191-8869(96)00023-2)

Fallan, L. (1999). Gender, Exposure to Tax Knowledge, and Attitudes towards Taxation; An Experimental. In *Source: Journal of Business Ethics* (Vol. 18, Issue 2).

Gërkhani, K. (2007a). Explaining gender differences in tax evasion: The case of Tirana, Albania. *Feminist Economics*, 13(2), 119–155. <https://doi.org/10.1080/13545700601184856>

Gërkhani, K. (2007b). Explaining gender differences in tax evasion: The case of Tirana, Albania. In *Feminist Economics* (Vol. 13, Issue 2, pp. 119–155). <https://doi.org/10.1080/13545700601184856>

- Gilligan, C. (1991). In a different voice: Psychological theory and women's development. *Quest*, 43(2), 109–118. <https://doi.org/10.1080/00336297.1991.10484015>
- Gmbh, M. S. (1997). *Religion as Paradigm Author (s): Howard Margolis Source : Journal of Institutional and Theoretical Economics (JITE) / Zeitschrift für die gesamte Staatswissenschaft , March 1997 , Vol . 153 , No . 1 , The New Institutional Economics Religion and Econo. 153(1), 242–252.*
- James, S., McGee, R. W., Benk, S., & Budak, T. (2019). How seriously do taxpayers regard tax evasion? A survey of opinion in England. *Journal of Money Laundering Control*, 22(3), 563–575. <https://doi.org/10.1108/JMLC-09-2018-0056>
- Johnson, B. R., Jang, S. J., Larson, D. B., & de Li, S. (2001). Does adolescent religious commitment matter? A reexamination of the effects of religiosity on delinquency. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 38(1), 22–44. <https://doi.org/10.1177/0022427801038001002>
- Kinsey, K. W. S. and K. A. (1987). Understanding Taxpaying Behavior: A Conceptual Framework with Implications for Author (s): Kent W . Smith and Karyl A . Kinsey Published by : Wiley on behalf of the Law and Society Association Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/3053599>. *Law & Society Review*, 21(4), 639–663.
- McGee, R. W., Ho, S. S. M., & Li, A. Y. S. (2008). A comparative study on perceived ethics of tax evasion: Hong kong vs the united states. *Journal of Business Ethics*, 77(2), 147–158. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9304-1>
- Powell, M., & Ansic, D. (1997). Gender differences in risk behaviour in financial decision-making: An experimental analysis. In *JOURNAL OF ELSEVIER Journal of Economic Psychology* (Vol. 18).
- Sandmo, A. (2014). National Tax Association The Theory of Tax Evasion: A Retrospective View. *National Tax Journal*, 58(4), 643–663.
- Slemrod, J. (2002). *DO TRUST AND TRUSTWORTHINESS PAY OFF?* 1–23.
- Stark, R. (1996). Religion as Context: Hellfire and Delinquency One More Time Downloaded from. In *Sociology of Reli~on* (Vol. 57). <http://socrel.oxfordjournals.org/>
- ten Kate, J., de Koster, W., & van der Waal, J. (2017). The Effect of Religiosity on Life Satisfaction in a Secularized Context: Assessing the Relevance of Believing and Belonging. *Review of Religious Research*, 59(2), 135–155. <https://doi.org/10.1007/s13644-016-0282-1>
- Torgler, B. (2006). The importance of faith: Tax morale and religiosity. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 61(1), 81–109. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2004.10.007>
- Trivedi, V. U. and, & Chung, J. (2003). Tax Compliance Behavior Viswanath Umashanker Trivedi Persuasion and Gender on] mm chung. *Journal of Business Ethics*, 47(2), 133–145.
- Wan Ahmad, W.M., Ab Rahman, A., Ali, N.A., & Seman, A. C. (2008). Religiosity and Banking Selection among Malays in Lembah Klang. *Shariah Journal*, 16(2), 279–304.
- Wei, W., & McGee, R. W. (2015). Gender and attitude toward the ethics of tax evasion: a comparison of European

and Asian views. *Journal of Accounting, Ethics and Public*
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2743048